

INTERPERSONAL COMMUNICATION IN LEARNING PERSPECTIVE OF KORAN (The Study of Interpretation in Q.S. As Saffat 102-111)

Iis Sholihat Damanik¹, Achyar Zein², Ardiansyah³

Email: iis_sholihatdamanik@yahoo.com

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara

^{2,3}Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstract: This research aimed to describe about interpersonal communication in learning perspective of Koran (the study of interpretation in Q.S.: As saffat (102-111). The type of this research is library research with a qualitative approach. The research method used is the method of interpretation that is tahlily method. More over, the source of this research is Koran, Tafsir, and literature relating to the interpersonal communication in learning, while the technique of collecting the data was by collecting Mu'jam al-Mufahras lil Alfazil Alquran Karim, which was composed by Muhammad Fuad. Technique of analyzing the data was performed by using content analysis. The results of this research were interpersonal communication used by Prophet Ibrahim and Prophet Ismail to be dialogical, open, and empathy. Prophet Ibrahim as an educator, provides the best education for his children or learners with full loyalty. Thus, producing obedient children, obedient and patient when facing problems as well as words that are well organized and polite. Besides, the interpersonal methods of learning in Q.S. As-Shaffat 102-111 which is dialogue method, discussion, informative telecommunication, persuasive, and instructional method, used to dear call method, reward method, and exemplary method.

Keywords: *Interpersonal communication, Learning, Koran.*

Pendahuluan

Seorang pendidik yang ideal harus mempunyai kecakapan berkomunikasi, karena pendidik yang ideal tentu menggunakan komunikasi sebagai alat berinteraksi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, mengajar memerlukan adanya komunikasi yang jelas antara pendidik dengan peserta didik sehingga terpadunya dua kegiatan, yakni kegiatan mengajar dengan kegiatan belajar yang berguna dalam mencapai tujuan pengajaran.¹

Di dalam proses belajar mengajar, sering di jumpai kegagalan pengajaran disebabkan lemahnya komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara pendidik dengan peserta didik. Oleh sebab itu, komunikasi sangat penting dalam proses belajar mengajar. Komunikasi merupakan inti dari semua hubungan masyarakat yang melakukan kontak sosial.²

Alquran mengajarkan manusia berkomunikasi dengan baik agar tercipta hubungan harmonis antara komunikator dan komunikan serta pesan-pesan yang dapat dipahami. Alquran mengajarkan manusia etika berkomunikasi dan model komunikasi sesuai dengan situasi dan kondisi lawan bicara. Termasuk model komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Seorang pendidik dituntut memilih alat komunikasi termasuk bahasa dan cara yang digunakan hendaknya disesuaikan dengan materi penerima pesan.³

Komunikasi dalam kajian ini terfokus pada komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara bertatap muka.⁴ Komunikasi yang dirumuskan berdasarkan istilah ini, dapat dijadikan standar melakukan komunikasi pada proses pembelajaran. Hal ini dilihat dari tata cara komunikasi antara ayah dan anak yang saling berinteraksi. Seperti bentuk komunikasi dalam QS. As-Shaffat (37) ayat 102 yang artinya “*Maka, tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka, fikirkanlah apa pendapatmu!” ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”*”.

Dialog yang dimuat dalam QS. As-Shaffat ayat 102 antara nabi Ibrahim dan Ismail memuat tema tentang kurban, yang digambarkan dengan lemah lembut dan tidak langsung mengena pada sasaran. Komunikasi tersebut didahului dengan keinginan Nabi Ibrahim untuk memiliki keturunan, beliau mendapat ujian berat karena diperintah untuk menyembelih anaknya. Hikmah yang dapat diambil dari kisah penyembelihan kurban ini yaitu seberat apapun masalah yang dihadapi, pasti ada jalan keluarnya, tentunya dengan berkomunikasi terlebih dahulu.

Nabi Ibrahim berbicara kepada anaknya dengan ucapan *ya > bunayya*, sebagai ungkapan kasih sayang maka dijawab anaknya dengan mengucapkan *ya ab > ati*, sebagai ungkapan patuh dan hormat, dan menyerahkan urusan kepada ayahnya. Sebagaimana yang dia rundingkan dengannya. Dan bahwa kewajibannya hanyalah melaksanakan apa yang dipandang baik oleh ayahnya.⁵

Berdasarkan penjelasan tafsir diatas dapat diketahui bahwa komunikasi yang mereka gunakan langsung bertatap muka ditandai adanya kalimat *ya bunayya* dan *ya abati*. Di sini peran seorang pendidik tidak tertutup. Hal ini dilihat dari Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail sebelum melakukan sesuatu mereka memusyawarahkan terlebih dahulu. Tidak mengutamakan kehendak sebelah pihak saja, melainkan bertanya terlebih dahulu. Gaya komunikasi yang digunakan Nabi Ibrahim juga dapat dipahami oleh Nabi Ibrahim. Dengan demikian Alquran sudah menerangkan idealnya komunikasi interpersonal antara pendidik dan peserta didik. Komunikasi yang tersebut merupakan gambaran dari sebuah dialog naratif yang alur ceritanya jelas, inti komunikasi tersebut adalah meminta pendapat atau musyawarah yang dilakukan seorang ayah kepada seorang anak. Kemudian menimbulkan dampak edukatif yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan.

Namun, yang menjadi permasalahan disini adalah masih ada pendidik yang masih bersikap tertutup, tidak mau mendengarkan alasan peserta didik terlebih dahulu. Kemudian, terjadinya hambatan semantik, seperti komunikasi yang digunakan pendidik kurang jelas diterima oleh peserta didik. Kemudian latar belakang budaya, seperti pendidik masih memakai bahasa daerah saat proses pembelajaran padahal peserta didik berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, sehingga terjadinya kesenjangan komunikasi.

Disini jelas komunikasi interpersonal tidak terjalin dengan baik, oleh karena itu penulis merasa pentingnya komunikasi interpersonal dalam pembelajaran perspektif Alquran. Penerapan ajaran Alquran tentang komunikasi sangat penting untuk dilaksanakan, agar terwujudnya pendidikan Islam yang sempurna dan tercapainya keberhasilan tujuan pembelajaran.

Apabila selama ini komunikasi di bahas menurut para ahli berdasarkan teori konvensional. Maka, penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Komunikasi Interpersonal dalam pembelajaran perspektif Alquran (kajian QS. As-Shaffat ayat 102-111).

Landasan Teori

A. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin *communis* yang berarti sama, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti sama (to make comen). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata pikiran, suatu makna, atau pesan dianut secara sama.⁶ Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.⁷

Untuk membedakan komunikasi interpersonal dengan komunikasi jenis lainnya. dapat dilihat dari ciri-ciri yang melekat pada komunikasi interpersonal tersebut. Menurut Mulyana sebagaimana yang dikutip oleh Silvia Hanani, bahwa ciri-ciri komunikasi interpersonal adalah:⁸

- 1) Pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat.
- 2) Pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.
- 3) Sifatnya dua arah atau timbal balik.
- 4) Feedbacknya terjadi secara langsung.
- 5) Komunikator dan komunikan dapat bergantuaian fungsi, sekali waktu menjadi komunikator dan sekali waktu pula menjadi komunikan.
- 6) Bisa dilakukan secara spontanitas, maksudnya tanpa direncanakan terlebih dahulu.
- 7) Tidak berstruktur maksudnya masalah yang dibahas tidak mesti terfokus melainkan mungkin hal-hal yang tidak dalam rencana juga masuk dalam pembicaraan.
- 8) Komunikasi ini lebih banyak terjadi antara dua orang, tapi tidak menutup kemungkinan terjadi pada sekelompok kecil orang.

Di kehidupan sehari-hari, seseorang akan berhubungan antara satu dengan yang lain, begitu juga dengan masyarakat. Komunikasi bertujuan untuk menyampaikan informasi, dan mencari informasi agar apa yang ingin disampaikan dapat dimengerti, sehingga komunikasi yang dilaksanakan dapat tercapai. Pada umumnya komunikasi mempunyai tujuan di antaranya adalah:⁹

- 1) Agar pesan yang disampaikan dapat dimengerti.
- 2) Memahami orang lain.
- 3) Supaya gagasan dapat diterima oleh orang lain.
- 4) Menemukan diri.
- 5) Berhubungan dengan orang lain.
- 6) Untuk bermain dan kesenangan.

B. Pembelajaran

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam disain instruksional yang menciptakan proses interaksi antara sesama peserta didik, guru dengan peserta didik dan dengan sumber belajar. Pembelajaran bertujuan untuk menciptakan perubahan secara terus-menerus dalam perilaku dan pemikiran siswa pada suatu lingkungan belajar. Sebuah proses pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan belajar-mengajar.¹⁰

Menurut Indus Sutrisnu Ahmad, dalam buku *Ushul At-Tarbiyah*, bahwa pembelajaran adalah pertolongan bagi peserta didik untuk mencapai akal, akhlak, kedisiplinan, sehingga peserta didik mempunyai sifat yang berakhlak mulia dan siap untuk menghadapi tantangan masa depan.¹¹

Menurut Sadirman, interaksi pembelajaran adalah interaksi yang apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaannya. Jadi, dalam hal ini yang penting bukan bentuk interaksinya, tetapi yang pokok adalah tujuan berlangsungnya interaksi itu sendiri, karena tujuan menjadi hal yang pokok, kegiatan interaksi itu memang direncanai atau disengaja.¹²

Adapun ciri-ciri interaksi pembelajaran adalah sebagai berikut:¹³

- 1) Ada tujuan yang jelas akan dicapai.
- 2) Ada bahan yang menjadi isi interaksi.
- 3) Ada peserta didik yang aktif mengalami.
- 4) Ada pendidik yang melaksanakan.
- 5) Ada metode tertentu untuk mencapai tujuan.
- 6) Situasi.
- 7) Ada penilaian terhadap hasil interaksi.

Pelaksanaan interaksi belajar mengajar selayaknya berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan pembelajaran. Akan tetapi, kenyataan yang dihadapi tidaklah seratus persen berhasil. Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh yaitu:

- 1) Faktor pendidik.
- 2) Faktor peserta didik.
- 3) Faktor kurikulum.
- 4) Faktor lingkungan.

Pada dasarnya belajar dan mengajar adalah dua kegiatan yang saling berkaitan antara pendidik dengan peserta didik, dan tidak terlepas dari hubungan timbal balik antara keduanya atau disebut dengan interaksi. Bagi seorang pendidik adalah sebuah keharusan untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, dengan cara berkomunikasi. Oleh sebab itu, pendidik sebagai perubahan.¹⁴ Bagaimana mungkin pelajaran akan sampai kepada peserta didik, jika pendidik tidak mampu mengkomunikasikan pesan yang ingin disampaikan. Oleh karena itu interaksi dalam pembelajaran sangat penting. Ada banyak pola interaksi dalam pembelajaran mulai dari corak interaksi yang di dominasi oleh pendidik sampai pola peserta didik yang mandiri, dilakukan oleh peserta didik. diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Pola interaksi dalam pembelajaran berpusat pada pendidik.
- 2) Pola interaksi dalam pembelajaran berpusat pada peserta didik.
- 3) Pola interaksi pembelajaran antara pendidik dengan peserta didik dan sesama murid.
- 4) Pola interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan peserta didik dan pendidik.

Interaksi pembelajaran adalah hubungan antara pendidik dengan peserta didik dalam pembelajaran. Dalam rangka menjangkau dan memenuhi sebagian besar kebutuhan peserta didik, dikembangkan beberapa prinsip dalam interaksi pembelajaran yang diharapkan mampu menjembatani dan memecahkan masalah yang sedang pendidik hadapi.¹⁵

C. Ibrahim dan Ismail

Kalimat Ibrahim di dalam Alquran sebanyak 63 kata sedangkan kalimat yang menerangkan Ismail ada 12 kata di dalam Alquran. Kisah Ibrahim ditampilkan sebanyak 186 ayat dalam 25 surat. Hampir setiap surat memiliki versi sendiri. Untuk lebih fokus, pembahasan di sini dibatasi pada 1 surat saja, yaitu QS. As-Shaffat ayat 102-111. Ibrahim bin Terah bin Nahor bin Serug bin Rehu bin Peleg bin Eber bin Selah bin Arpakshad bin Sam bin Nuh. Sedangkan nama ibundanya adalah Amilah. Anak pertama Nabi Ibrahim adalah Ismail, ia dilahirkan oleh bunda Hajar al-Qibtiyah Al-Misriyah. Kemudian setelah itu lahirlah Ishaq yang dilahirkan oleh Ibunda Sarah, yaitu putri dari paman Nabi Ibrahim. Kemudian setelah menikahi Kentura bin Yekton Al-Kan'aniyah Nabi Ibrahim dianugrahi enam orang anak, yaitu Zimran, Yoksan, Medan, Midian, Isybak dan Suah.¹⁶

Pemilihan surat As-Shaffat ayat 102-111 yang membahas tentang komunikasi antara ayah dan anak yaitu Nabi Ibrahim dan Ismail. mempunyai keunikan lain dari kisah Nabi Yusuf, kisah Nabi Nuh dan Anaknya Kan'an, begitu juga Luqman dan anaknya. Jika dilihat dari segi komunikasi interpersonal kisah Nabi Nuh, ia memiliki komunikasi dengan anaknya dan menggunakan kalimat

yang mesra kepada anaknya dan ada jawaban dari anak tersebut. Namun anak ini tidak patuh terhadap orang tuanya.

Allah menyebutkan sifat-sifat Ismail yang baik, Allah telah menjadikan beliau sebagai Nabinya dan Rasulnya, dan menghilangkan dari jiwa beliau segala sifat yang jahil. Allah juga memerintahkan hamba-Nya yang beriman agar benar-benar meyakini terhadap apa yang diturunkan kepada Ismail. Ibnu Kasir di dalam bukunya *Qashasul Anbiya* menuliskan bahwa ismail adalah orang yang pertama kali mengendarai kuda. Sebelum itu kuda tergolong binatang liar. Selanjutnya, binatang liar itu)kuda ditundukkan oleh Ismail sehingga menjadi hewan yang jinak dan nyaman ditunggangi sebagai kendaraan.¹⁷

Said bin Yahya al-Umawi menjelaskan dalam kitabnya, *Al-Maghazi* seorang Syaikh dari suku Quraisy pernah menceritakan kepada kami, Abdul Malik bin Abdul Aziz pernah menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah bersabda: “Milikilah kuda dan jadikanlah ia warisan diantara kalian karena sesungguhnya kuda itu merupakan warisan dari orang tua kalian, yaitu Ismail”.

Ismail juga dikenal dengan orang yang pertama kali berbicara dengan bahasa Arab secara fasih. Beliau mempelajari bahasa itu dari bangsa Arab al-Aribah yang pernah singgah di Makkah, dari kabilah Jurhum, Amaliq dan penduduk Yaman. Mereka adakah bangsa Arab terdahulu sebelum Nabi Ibrahim.

Nasab dan keutamaan Ismail bin Ibrahim, *khalilu ar-rahman* (kekasih Allah) dan ibunya adalah Hajar. Ismail adalah anak pertama Ibrahim. Ibrahim diperintahkan menyembelihnya dalam mimpi. Dia adalah kakek dari rasul besar sayyidina Muhammad. Kisahnya disebutkan bahwa dia adalah adz-dzabih (yang disembelih). Kisahnya membangun baitullah bersama ayahnya. Kisahnya bersama istrinya juga disebutkan.

D. Metode Penelitian

Dalam Menafsirkan ayat-ayat tentang komunikasi, penulis menggunakan metode *tahlily*. Dr. Abdul Al-Hayy Al-Farmawi (guru besar fakultas Ushuluddin Al-Azhar, Kairo), menyatakan bahwa metode tahlili adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari seluruh aspeknya.¹⁸ Di dalam metode ini, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana uraiannya dengan mengemukakan arti kosakata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat. Ia juga mengemukakan munasabah (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat tersebut satu sama lain. Begitu pula, penafsir membahas *sabab an-nuzul* (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalil yang berasal dari rasul, sahabat dan tabi'in.

E. Komunikasi Interpersonal dalam Pembelajaran Perspektif QS. As-Shaffat Ayat 102-111

Peristiwa Ibrahim menyembelih putranya Ismail yang penuh dengan kearifan sejarah terjadi sekitar 2000 tahun SM. Jika rentang kurun waktu itu dengan era kekinian berarti peristiwa sakralis itu terjadi lebih dari 4000 tahun silam. Namun, jika dikaitkan dengan konteks pendidikan dan komunikasi. Ternyata apa yang dilakukan kedua rasul tersebut masih sangat kontekstual.¹⁹

Dalam konteks inilah, maka perlu menggali dan mengaktualisasi kembali nilai-nilai tersebut. Penanaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan di era global ini merupakan keniscayaan. Orang tua sebagai komponen utama dan pertama dalam tatanan kehidupan sosial, berbangsa dan bernegara, harus bertanggung jawab terhadap putra-putrinya. Anak adalah titipan Allah yang wajib dijaga dan dipelihara sesuai dengan koridor keislaman. Setiap persoalan antara orang tua dan anaknya dibawa ke ruang dialogis yang disertai dengan ungkapan yang lembut dan santun.

Allah swt. tidak meminta unta Nabi Ibrahim, kambing Ibrahim, kerbau Ibrahim, karena Allah mengetahui bahwa Nabi Ibrahim ketika diminta nyawanya maka Nabi Ibrahim akan memberikannya secara suka rela. Akan tetapi yang Allah minta kepada Nabi Ibrahim adalah yang ia tunggu-tunggu selama 86 tahun lamanya, yaitu buah hati tercinta.

Sejarah kurban pertama kali sudah ada sejak dari generasi pertama umat manusia namun syariat ibadah kurban dimulai dari cerita dan perintah Allah Swt kepada Nabi Ibrahim untuk menyembelih anak kesayangannya dan semata wayangnya yaitu Nabi Ismail as. Seorang anak yang diidamkan dalam QS. As-Shaffat ayat 99-111, Namun yang menjadi pokok pembahasan di sini adalah dari ayat 102-111.

Beliau tidak meminta kepada Allah anak yang kaya, pintar, punya kedudukan yang baik dimasa akan datang. Akan tetapi beliau meminta kepada Allah anak yang sholih, lalu kemudian Allah memberikan kabar gembira kepadanya, yaitu anak yang cerdas dan sabar. Ketika anak itu menginjak dewasa. Akhirnya sejarah menentukan lain bahwa tidak selamanya usaha manusia dengan berbagai cara yang telah ditempuh akan menjamin terlaksananya sebuah maksud. Ia merupakan hal yang harus dilakukan, namun petunjuk-petunjuk yang dikehendaki Allah swt.

Metode yang digunakan Nabi Ibrahim sebenarnya sangat sederhana namun sangat menentukan, yaitu metode dialog dan persuasif dengan pemilihan kata yang sangat komunikatif dan diplomatis. Unsur-unsur kesederhanaan dan kerendah hatian senantiasa mengiringi setiap kata yang diucapkannya tanpa sedikitpun tampak adanya unsur memaksa. Argumen-Argumen logis terus mengalir sepanjang dialog berlangsung.

Komunikasi interpersonal yang terjadi antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail termasuk dalam komunikasi diadik, yaitu proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka pihak yang berkomunikasi berada pada jarak dekat, sehingga komunikasi berjalan intens.

Saat berdialog dengan Nabi Ismail, kalimat yang disampaikan Nabi Ibrahim tidak menunjukkan bahwa peristiwa tersebut adalah kepentingan Ibrahim. Kalimat yang disampaikan Nabi Ibrahim hanya menceritakan mimpi apa adanya. Kepercayaan Nabi Ismail kepada Nabi Ibrahim meminta pendapat Nabi Ismail tentang peristiwa itu dengan kalimat “maka fikirkanlah apa pendapatmu” Nabi Ismail menempatkan Nabi Ibrahim semata mata karena perintah Tuhan.

Melalui kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail tersebut, manusia mesti belajar untuk rela mengorbankan apapun yang dimiliki. Meskipun itu harta yang paling kita cintai sekalipun demi menunaikan perintah Allah. Ketika berhadapan dengan ridha Allah, maka seseorang harus ikhlas mengorbankan kesenangan-kesenangan istimewa.

Komunikasi interpersonal dalam kajian ini mengajarkan bahwa seseorang mesti memiliki etika berbicara termasuk etika sosial yang patut mendapatkan perhatian secara khusus dari pada pendidik, pengajaran tatkrama dalam berbicara. disamping diajarkan Bahasa dan dasar-dasar dalam percakapan kepada anak sejak kecilnya. Sehingga ketika anak mencapai usia baligh, ia telah mengetahui tata cara berbicara dengan orang lain, mendengarkan pembicaraan dan bercakap-cakap dengan mereka.²⁰

Mereka harus mempraktikkannya dalam kehidupan mereka, karena hanya inilah yang akan membawa mereka mendapatkan balasan kebaikan dari Allah. Kesalehan jiwa dan perilaku orang tua memiliki andil besar dalam membentuk kesalehan anak. Bahkan, akan membawa manfaat bagi anak, baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, perilaku buruk yang dimiliki orangtua dan pendidik bisa membawa pengaruh tidak baik dalam pendidikan anak. Karena itulah, pendidik harus memperbanyak amal shaleh karena amal tersebut akan berpengaruh pada anak. Bahwasanya mimpi ini adalah perintah, walaupun di dalam ayat tersebut tidak mengandung perintah untuk menyembelih Nabi Ismail, tetapi Nabi Ibrahim mengerti bahwa ia bermimpi menyembelih Nabi Ismail, apakah hal ini perlu dipastikan atau tidak? Maka jawabannya adalah iya, perlu. Karena Asal mimpi tersebut adalah permintaan.

Nabi Ismail percaya bahwa ayahnya tidak mempunyai kepentingan pribadi, kecuali semata-

mata untuk beribadah kepada Allah swt. Dengan pemahaman seperti itu, Nabi Ismail juga harus mengajarkan perintah Tuhan, karena Nabi Ismail juga mengakui dirinya sebagai hamba. Kebebasan memilih yang ditawarkan Nabi Ibrahim kepada Nabi Ismail tidak membuat Nabi Ismail mengedepankan *Interest* pribadinya untuk menyelamatkan diri dari maut.

Sebaliknya, dengan bangga dan penuh rasa hornat mempersilahkan sang ayah melaksanakan perintah tersebut. Hal ini terjadi karena dalam diri Ismail yakin akan dapat melampaui ujian itu, seraya mendapatkan kemenangan yang gemilang, karena termasuk orang-orang yang sabar. Yang menunjukkan poin utama dari komunikasi interpersonal tersebut adalah ayat 102, yang berbunyi:

إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْمُحُكَ فَأَنْظُرُ مَاذَا تَرَى

Kalimat **إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ** menjelaskan bahwa ada suatu hal yang disampaikan Nabi Ibrahim kepada anaknya Ismail yaitu perihal mimpinya kepada anaknya Ismail. Dalam dialog ini, digunakan kata arâ bukan *ra'aitu*. Bentuk fi'il mudhâri merujuk pada makna sekarang dan terus berlangsungnya perbuatan. Oleh karena itu, sekan-akan Nabi Ibrahim sedang melihat perintah itu. Selanjutnya, kalimat Fanzhur mâdza tara memberikan isyarat bahwa sekarang permasalahan ini ada ditangan anaknya untuk mengambil keputusan.

Gaya seperti ini merupakan daya tarik Alquran untuk memikat pembaca/ pendengar untuk mengetahui kisah selanjutnya, apakah anak menerima atau menolaknya. Tanpa diduga sang anak menjawab dengan penuh kepasrahan. Pelajaran berharga yang dapat dipetik dari dialog ini adalah seberat apapun masalah yang dihadapi, jika bisa dikomunikasikan dengan baik maka akan ditemukan jalan keluarnya. Selain itu, permasalahan yang menyangkut kehidupan anak atau masa depannya perlu dipikirkan dengan cermat, baik generasi tua (orang tua) maupun dari pihak anak sebagai generasi penerus.²¹

Dialog dalam Alquran dapat menggambarkan kepribadian pelakunya, yakni dengan memerhatikan cara pengungkapan bisikan jiwa, pendapat, dan sikapnya tatkala terjadi perselisihan diantara mereka.²² Berbagai macam gaya bahasa yang ada pada zaman modern ini, ternyata sudah digunakan dalam kisah Ibrahim, kurang lebih 14 abad yang lalu. Dengan kata lain, gaya bahasa kisah ini cocok dengan gaya bahasa tuturan manusia pada masa modern dan akan senantiasa cocok untuk masa-masa berikutnya.

Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa Alquran sesuai dengan tuntutan tempat dan zaman. Kemudian Nabi Ismail memberikan respon atau umpan balik dari Nabi Ismail. Pada lanjutan ayat diatas. Adapun manfaat dari ayat ini adalah ketika seseorang kurang menyukai orang lain, maka gunakanlah bahasa yang tidak mencederai atau melukai dia. Oleh karena itu, di dalam ayat ini disebutkan “wahai anakku”. dengan menggunakan kata yang lembut dan sopan agar terhindar dari sifat yang tidak diinginkan. Begitu juga halnya dengan pendidik gunakanlah bahasa yang sopan, lemah lembut.

Kata myètB (bersamanya) menjelaskan betapa pentingnya kebersamaan dan persahabatan antara ayah dengan anak yang pada umumnya membuahkan ketaatan dan kepatuhan.²³ Oleh karenanya ketika anak yang berbakti ini diberitahu masalah perintah menyembelih dirinya ia berkata, “hai ayahku, engkau telah menyeru kepada anak yang mendengar, dan engkau telah meminta kepada anak yang mengabdikan dan engkau telah berhadapab dengan anak yang rela dengan cobaan dan putusan Allah Swt. Maka, ayah tinggal melaksanakan saja apa yang diperintahkan, sedang aku hanyalah akan patuh dan tunduk kepada perintah, dan aku serahkan kepada Allah pahalanya, karena dia cukup bagiku dan sebaik-baik tempat berserah diri. Perintah Allah swt. tersebut beliau sampaikan kepada putranya agar dapat menenangkan hatinya dan memudahkan penyembelihannya, tanpa ada paksaan. Nabi Ismail memberikan jawaban yang membanggakan kepada ayahnya. Jawaban tersebut merupakan perwujudan dari ketaatan seorang anak kepada orang tua dan tuhan.

Peristiwa penyembelihan ini adalah ujian keikhlasan bagi kedua orang shalih, antara ayah dan anak sejauh mana mereka ikhlas, patuh taat, yakin kepada Allah swt. Nabi Ibrahim telah menunjukkan kehebatan imannya. Ternyata anaknya juga tidak kalah. Nabi Ismail as. menampakkan keutuhan dan kemurnian loyalitasnya. Dia loyal kepada ayahnya. Selagi di jalan Allah swt. Inilah pelajaran loyalitas seorang anak kepada ayahnya, selagi sang ayah berada di atas jalan Allah swt., dalam rangka menjalankan perintah Allah swt.²⁴

Jika Nabi Ismail mampu memberikan loyalitas kepada Ayahnya, maka sudah semestinya juga bagi para pendidik mengajarkan prinsip loyalitas (kesetiaan) kepada peserta didiknya. Namun, loyalitas berbeda dengan fanatisme. Loyalitas mengacu kepada nilai-nilai kebaikan yang dijadikan pegangan sedangkan fanatisme tidak memperdulikan nilai, hanya melihat siapa yang diikuti. Sebab berapa banyak orang yang loyal kepada kebaikan akan menghasilkan kemajuan, sedangkan banyak orang penganut fanatisme sempit, akan banyak permusuhan.

Para guru harus berlatih loyal kepada murid-muridnya, dengan cara berkomitmen memberikan pengajaran terbaik. Mereka harus bersungguh-sungguh menghargai hak-hak muridnya. Berikan yang terbaik bagi mereka. Dengan cara ini insya Allah swt. para murid akan loyal kepadanya. Jika hanya menuntut loyal kepadanya tanpa memberikan keteladanan yang terjadi diktatorisme.

Nilai-nilai loyalitas positif harus benar-benar dijaga dikembangkan dan dilestarikan. Sebab dengan cara itulah kita bisa menjaga kelestarian kehidupan insan. Jika fanatisme menghilangkan akal sehat, diktatorisme menghilangkan kasih sayang, maka loyalitas positif akan menjaga kehidupan dalam suasana harmoni, damai dan berkeadilan.

Allah swt. jadikan penyerahan diri kedua anak beranak itu peringatan ummat manusia yang beriman sampai ke akhir zaman. Jadilah pengurbanan yang merupakan itu menjadi salah satu syariat agama sampai turun temurun. Bahkan sampai kepada gangguan Syaitan di tengah jalan terhadap Nabi Ibrahim ketika dia membimbing anaknya pergi ke tempat penyembelihan dijadikan sebagian dari manasik Haji, yaitu melontar ketiga Jumrah di Mina.

Di dalam tafsir al-Maraghi juga disebutkan bahwa Allah swt. kekalkan untuk Ibrahim pujian yang baik di kalangan manusia di dunia, sehingga dia menjadi orang yang dicintai di kalangan semua orang dari agama dan aliran mana pun. Orang-orang Nasrani mengagungkannya, orang-orang Islam mengagungkannya, dan orang-orang musyrik sekalipun tetap menghormatinya. Mereka mengatakan, "sesungguhnya sekalipun kami menganut agama Ibrahim, Bapak kami." Hal itu merupakan perkabulan terhadap doa Ibrahim ketika mengatakan: "Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang yang datang kemudian. Dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mempusakai surga yang penuh kenikmatan."

Peristiwa ini menggambarkan dalam suasana edukatif, yaitu suasana yang dirancang khusus untuk mencapai tujuan yang Allah swt. tetapkan. Yakni tujuan menjadi hamba yang beriman dan bertakwa kepadanya. Oleh karena itu Allah swt. memberikan penghargaan yang tinggi diberikan kepada Ibrahim.

Kejadian ini dapat dipahami dan jika direnungkan kembali cerita ini. Perhatikan pula bekas didikannya kepada anaknya. Anaknya mengambil kesimpulan, bahwa ini bukan mimpi, Tetapi perintah Tuhan itu. Dan sikapnya menyambut perkataan ayahnya tidak ragu-ragu, tidak bimbang tetapi tidak pula menunjukkan bahwa Insya Allah swt. dia akan sabar semua dipulangkannya kepada Allah swt.

Semua telah berlaku, sedang berlaku dan akan berlaku kehendak Allah swt. Dengan sikap penyerahan diri kepada Allah swt. sepenuhnya dan sebulat-bulatnya kepada Allah swt. Rabbul 'Alamin inilah dapat kita mengambil intisari dari maksud Islam.

F. Metode Komunikasi Interpersonal yang Digunakan Pendidik dalam Pembelajaran pada QS. As-Shaffat ayat 102-111.

Komunikasi interpersonal ini muncul dari ketertarikan seseorang terhadap lawan komunikasinya. Semakin besar ketertarikan diri kepada seseorang maka akan semakin besar kecenderungan untuk berkomunikasi dengan dia.²⁵ Komunikasi Interpersonal ini dapat dilakukan dengan berbagai tujuan atau karena berbagai alasan. Bisa saja komunikasi dilakukan ini dilakukan untuk memecahkan masalah. Bisa juga untuk menyelesaikan atau menangani konflik. Atau juga sekadar untuk saling bertukar informasi dan memenuhi kebutuhan sosial kita untuk berinteraksi dengan orang lain.²⁶

Setiap metode pendidikan memiliki garis-garis besar yang harus diperhatikan oleh pendidik. Proses pendidikan bukanlah upaya perubahan dengan mengikuti selera individu, tetapi berdiri pada asas-asas umum pendidikan. Apabila metode pendidikan disesuaikan dengan selera orang tua ataupun pendidik, maka hal ini justru akan menyakiti hati anak atau murid, dan tidak memberikan kebaikan padanya.²⁷

Dalam kegiatan belajar mengajar, komunikasi interpersonal merupakan suatu keharusan, agar terjadi hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik. Keefektifan komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar ini sangat bergantung kepada kedua belah pihak. Namun, karena pendidik yang memegang kendali kelas, maka tanggung jawab terjadinya komunikasi dalam kelas yang sehat dan efektif terletak pada tangan pengajar. Keberhasilan pengajar dalam mengemban tanggung jawab tersebut dipengaruhi oleh keterampilannya dalam melakukan komunikasi.

1. Metode Dialog

Dialog dalam kisah Alquran dapat menggambarkan kepribadian pelakunya, yakni dengan memerhatikan cara pengungkapan bisikan jiwa, pendapat, dan sikapnya tatkala terjadi perselisihan di antara mereka. Peristiwa yang terjadi antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail merupakan karya sastra yang bebas, baik dalam tema, teknik pemaparan, maupun setting peristiwa-peristiwanya, sebagaimana kisah lain pada umumnya.

Melainkan sebagai suatu media untuk mencapai tujuan yang mulia. Tema, teknik pemaparan, dan setting peristiwa senantiasa tunduk pada tujuan keagamaan. Akan tetapi, tujuan ini tidak membekukan karakteristik seni dalam pemaparannya sehingga kisah Ibrahim dalam Alquran merupakan paduan antara aspek seni dengan aspek keagamaan.

Yang menarik disini adalah jika seorang guru menginginkan para peserta didiknya berkata sopan, berlaku santun. Maka hal yang utama adalah pendidik tersebut harus terlebih dahulu memulai berbicara sopan, berperilaku santun. Jangan mengharap peserta didik yang demikian tanpa adanya contoh terlebih dahulu dari pendidik. Sebab bagaimana ia akan melakukan demikian, sementara ia tidak mengerti caranya.

Oleh karena itu melalui keteladanan, maka bagi seorang guru hendaknya memulai lebih dahulu, memberikan contoh selaknya berbicara sopan dan berkelakuan santun, agar peserta didik dapat melihat, dan belajar dari diri pendidik tersebut. Seberapa besarpun kita berharap peserta didik akan berlaku demikian, tanpa ada contoh maka, mustahil hal tersebut akan terjadi.

Melalui dialog seorang pendidik dapat mengelola kekuatan sentrifugal dan sentripetal.²⁸ yaitu yang bersifat saling mempengaruhi satu sama lain, yaitu kekuatan yang mendorong terjadinya pemisahan dan kekuatan yang mendorong terjadinya penyatuan. Selain itu dialog juga berfungsi sebagai alat untuk mencapai kesatuan dalam perbedaan. Dalam berdialog, hendaknya bagi seorang pendidik dan peserta didik mesti menjelaskan terlebih dahulu materinya. Jangan langsung menyuruh anak untuk mengerjakan sesuatu, langsung memerintahkan. Adapun langkah-langkah dari dalam berdialog:

- a) Mempersiapkan materi
- b) Mendengarkan pihak lawan dengan arif, bijak dan seksama

- c) Apolegetik dan elentika
- d) Jangan Marah

2. Metode Diskusi

Metode diskusi dalam pendidikan adalah suatu cara penyajian/ penyampaian bahan pelajaran, dimana pendidik memberikan kesempatan kepada para peserta didik/ kelompok-kelompok peserta didik untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah.

Metode diskusi dapat dilakukan dengan cara penyajian pelajaran dimana siswa dihadapkan pada suatu masalah yang dapat berupa pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan secara bersama-sama.²⁹ Selain itu forum diskusi dapat diikuti oleh semua peserta didik di dalam kelas, dapat pula di bentuk kelompok-kelompok yang lebih kecil. Yang perlu mendapatkan perhatian ialah hendaknya para peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif di dalam setiap forum diskusi.

3. Metode Komunikasi Informatif

Informative communication adalah suatu pesan yang disampaikan kepada seseorang atau sejumlah orang tentang hal-hal baru yang diketahuinya. Teknik ini berdampak kognitif pasalnya komunikasi hanya mengetahui saja. Seperti halnya dalam penyampaian berita dalam media cetak maupun elektronik, pada teknik informatif ini berlaku komunikasi satu arah, komunikatornya melembaga, pesannya bersifat umum, mediana menimbulkan keserempakan, serta komunikannya heterogen.

Komunikasi informatif adalah jenis komunikasi yang bertujuan memberikan informasi atau penjelasan. Isi informasi itu sendiri bisa bersifat pemaparan pandangan misalnya penjelasan mengenai pelaksanaan otonomi daerah. Ada tiga hal yang harus diperhatikan agar komunikasi informatif ini dapat berhasil, yaitu:

- a) Menarik perhatian;
- b) Mengusahakan agar komunikasi bersedia menerima isi pesan;
- c) Komunikasi bersedia menyimpan isi pesan.

Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan dari guru kepada peserta didik, dan pesan tersebut dapat dipahami serta diterima oleh peserta didik, dan pesan tersebut dapat dipahami serta diterima oleh peserta didik sesuai dengan tujuan dan yang telah ditetapkan. Karena mengingat pendidik adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, sehingga guru dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan peserta didik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif.

Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan. Pemberian penjelasan merupakan salah satu aspek yang amat penting dari kegiatan guru dalam interaksinya dengan siswa di dalam kelas. Biasanya guru cenderung lebih mendominasi pembicaraan dan mempunyai pengaruh langsung, misalnya dalam memberikan fakta, ide ataupun pendapat.³⁰ Dalam hal ini, Nabi Ibrahim sebagai guru dan Ismail sebagai Peserta didik, maka pesan yang disampaikan Ibrahim kepada Ismail adalah perihal mimpinya bahwa Ismail akan disembelih.

Perlu diingat, penyampaian informasi kepada anak ataupun peserta didik, hendaknya disampaikan sesuai dengan usia sang anak, sehingga anak mampu menerima pesan/ informasi yang disampaikan dengan baik. Agar tercapainya tujuan komunikasi. Disamping itu, ayat ini juga menjelaskan bahwa ada panggilan mesra antara ayah dan anak di lingkungan informal, maka hal yang demikian juga dapat dilakukan pada lingkungan formal. Jadi, komunikasi interpersonal pada QS. As-

Shaffat ayat 102 juga sebagai pemecahan masalah dan pemberian informasi. Ibrahim selaku pendidik mampu menginspirasi Ismail untuk berbuat amal baik, khususnya melakukan pengurbanan. Dari sini hal yang dapat dijadikan teladan adalah bagaimana seorang pendidik harus mampu menjadi seorang inspirator bagi peserta didiknya dalam berbuat kebaikan. Pilihan kata dan struktur kalimat yang digunakan Ibrahim kepada anaknya menggunakan kalimat yang sopan, dan lemah lembut.

Informasi yang dipilih kan berpengaruh pada memori siswa. Informasi yang penuh arti dan menarik akan berkesan dan selalu diingat oleh siswa. Ada baiknya memperhatikan beberapa trik untuk digunakan yaitu:

- a) Tampilkan informasi yang relevan dan penuh arti.
- b) Perlihatkan orang-orang/ hal-hal yang sudah dikenal, waktu kejadian, atau situasinya.
- c) Gunakan contoh-contoh dan persamaaan-persamaan membuat materi pelajaran yang bersifat nyata.

4. Metode Komunikasi Persuasif

Alquran dan hadis memuat komunikasi persuasif dalam kaitanya dengan mengajak manusia kepada hal hal yang bermanfaat. Dalam melakukan komunikasi persuasif ini, segenap cara boleh dilakukan asalkan berpijak kepada prinsip prinsip yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Komunikasi persuasif bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku komunikan yang lebih menekan sisi psikologis komunikan. Penekanan ini dimaksudkan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, tetapi persuasif dilakukan dengan halus, luwes, yang mengandung sifat-sifat manusiawi sehingga mengakibatkan kesadaran dan kerelaan yang disertai perasaan senang.

Agar komunikasi persuasif mencapai tujuan dan sasarannya, maka perlu dilakukan perencanaan yang matang dengan mempergunakan komponen-komponen ilmu komunikasi yaitu komunikator, pesan, media, dan komunikan. Sehingga dapat terciptanya pikiran, perasaan, dan hasil pengindraannya terorganisasi secara mantap dan terpadu. biasanya teknik ini afektif, komunikan bukan hanya sekedar tahu, tapi tergerak hatinya dan menimbulkan perasaan tertentu.

5. Metode Komunikasi Instruktif

Yakni komunikasi guru dengan peserta didik yang mengandung sanksi bagi peserta didik apabila tidak melaksanakan sesuatu yang telah ditentukan. Misalnya guru menjelaskann sanksi kepada peserta didik sehubungan dengan tugas yang diberikan kepada peserta didik kalau tidak dilaksanakan tepat waktu. Demikian juga dengan QS. As-Shaffat ayat 106, ayat ini menjelaskan bahwa perihal mimpi tersebut adalah suatu ujian yang nyata. Allah swt. menguji cinta Nabi Ibrahim kepadanya dan anaknya dengan cara menyembelih anaknya dengan perantara mimpi tersebut. Ketulusan Nabi Ibrahim, kesempurnaan cintanya kepada Rabbnya, dan kesetiannya menjadi tampak jelas. Karena, ketika Allah menganugerahkan Ismail kepada Ibrahim, dia sangat mencintainya, padahal dia adalah khalilurrahman (orang-orang yang sangat dicintai Allah).³¹

6. Metode Tanya Jawab

Penggunaan kalimat tanya dalam berkomunikasi merupakan salah satu untuk mengetahui pemahaman anak sejauh mana komitmennya pada agama. Hal ini juga berfungsi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik tentang materi pembelajaran yang diberikan pendidik pada saat proses pembelajaran. Metode tanya jawab dapat merangsang pertumbuhan akal peserta didik dan meluaskan wawasannya, serta menambah semangat peserta didik untuk menyingkap berbagai inti permasalahan dan esensi dari berbagai kejadian sehari-hari. Dengan tanya jawab, peserta didik dapat mengungkapkan apa yang terlintas dalam benaknya, dan bertanya tentang berbagai hal yang belum dia ketahui, selain itu pikiran anak juga dapat menjadi lebih terbuka.

7. Menggunakan Panggilan Sayang

Di dalam dialog menggunakan panggilan yang menunjukkan rasa cinta, sayang, dan pemuliaan. Hal ini tergambar pada saat Nabi Ibrahim dan anaknya berdialog, yaitu pada QS. As-Shaffat ayat 102 "Wahai anakku". Ketika dialog dengan cara yang bagus terwujud, hubungan antara pendidik dan peserta didik kian menguat, dan banyak persoalan beres. Sedangkan jika misi itu tidak ditunaikan dengan baik, mungkin saja mengakibatkan ketegangan dan kegoncangan hidup keluarga, yang bisa menjerumuskan anak pada ketidakmampuan beradaptasi dengan lingkungan hidupnya.

8. Metode *Reward*

Pendidik perlu memberikan *reward* terhadap peserta didiknya. Hal ini tergambar pada QS. As-Shaffat ayat 105-111. Bahwa Allah Swt disini selaku pendidik utama yang memberikan *reward* kepada peserta didiknya, yaitu Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Dengan digantikannya seekor kibas, kemudian Allah swt. berikan kemuliaan yang tinggi kepada Ibrahim sebagai *khalilullah* dan Allah swt. abadikan nama mereka. Dan dijadikan tauladan atas kesabarannya.

Dalam pendidikan, hadiah juga sangat penting untuk memberikan semangat bagi peserta didik. Oleh karena itu pendidik perlu bersikap apresiatif kepada peserta didiknya pada proses pembelajaran. Langkah konkretnya, ia perlu membiasakan peserta didiknya dengan belajar sikap demokratis, kritis, toleran dan memiliki empati sosial.³² Metode *reward* tidak hanya sekedar berbentuk hadiah, tetapi melalui hal-hal kecil lainnya dapat dilaksanakan seperti bantuan, dorongan, moral, pujian dan hal-hal lain yang meningkatkan diri seseorang.

Dengan ketaatan yang dilakukan Nabi Ibrahim kepada Allah swt., maka Nabi Ibrahim diberi pujian dari orang-orang sesudahnya. Manusia yang benar-benar beriman seperti Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail akan senantiasa memastikan dirinya berada dalam keadaan taat dan setia kepada Allah swt. dan terakhir tujuan utama dari *reward* yang Allah swt. berikan kepada Ibrahim dan mencapai keridhaan Allah swt. dan rahmatnya serta mendapat pahala diakhirat kelak.³³

Dalam pendidikan, *reward* sangatlah penting diberikan kepada peserta didik. Sering pendidik ataupun orang tua kurang peduli terhadap prestasi anak meskipun kecil bentuknya. Ayat ini merupakan contoh pendidikan dalam bentuk pujian terhadap hambanya yang taat. Di sini pendidik ataupun orang tua selayaknya mencontoh apa yang ada dalam surat ini. Memberi pujian kepada anak terhadap prestasi yang mereka raih. Di lain hal *reward* juga menyebabkan manusia agar terus meninggalkan kejahatan dan kemaksiatan ataupun mengurangi sedikit demi sedikit dan menggantikan segala kejahatan dengan kebajikan. Adapun Pondasi utama bagi peserta didik:

- a) Ketaatan pada kebenaran.
- b) Jawaban yang cepat.

Peristiwa yang terjadi antara Ibrahim dan Ismail memberikan pelajaran bahwa bagi seorang pendidik, baik itu ayah maupun pendidik, hendaknya kuatkan dulu iman anak, maupun peserta didik. Sebab jika panduan imam telah menuntunya sejak dini, jalan menuju usia-usia berikutnya tak akan pernah menimbulkan penyesalan bagi orang tua dan peserta didik. Komunikasi yang dilakukan Ibrahim dan Ismail merupakan salah satu peristiwa yang Allah swt. jadikan sebagai kisah yang abadi untuk diteladani oleh manusia. Sungguh, sebagaimana Ibrahim dan keluarganya selalu membesarkan Allah dan mengecilkan yang selainnya. Senantiasalah berkorban di jalan Allah dengan cara menunaikan segenap perintahnya dan meninggalkan segala larangannya.

Jika dilihat dari nabi-nabi sebelumnya, dan melihat Ibrahim. Ibrahim inilah adalah yang paling tua saat memiliki anak. Salah satu teladan yang harus diikuti oleh kaum muslimin adalah melakukan penyembelihan hewan kurban karena untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Jika Ibrahim sanggup mengorbankan putra kesayangannya untuk menjalankan ketaatan kepada Allah swt. maka kaum muslimin juga harus melaksanakan kurban atas dasar ketaatan kepada Allah swt.

9. Metode Keteladanan

Mendidik anak bukanlah perkara yang mudah, karena setiap anak mempunyai keistimewahan tersendiri dan latar belakang yang berbeda beda, di sini Ibrahim telah memberikan contoh teladan bagaimana mendidik anak dalam berkomunikasi, pilihan kata yang digunakan oleh Ibrahim dan Ismail tersalurkan dengan baik, sesuai dengan konteks kondisi dan situasi tersebut.

Ibrahim as. dan keluarganya adalah teladan. Bahwa, sebuah keluarga benar-benar memainkan peran paling penting dalam pembangunan sebuah kaum. Ini mudah kita pahami, sebab di dalam keluarga pada gilirannya akan menguatkan pula aqidah suatu kaum. Riwayat Ibrahim dan keluarganya harus sering dikaji dan pada saat yang sama kita teladani. Cermatilah, Allah tak cukup sekali meminta kita membaca Ibrahim.

Sosok tenaga pendidik seperti guru atau dosen dengan profesinya melekat dimana saja mereka berada, sehingga kata guru atau dosen dengan profesinya melekat di mana saja mereka berada. Keteladanan itu dilihat dari segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap dan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau diteladani oleh pihak lain. Adanya guru atau pendidik adalah pemimpin sejati, pembimbing dan pengarah bijaksana, pencetak para tokoh dan pemimpin ummat.

Jadi keteladanan guru adalah contoh yang baik dari guru, baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental maupun yang gerkait dengan akhlak dan moral yang patut dijadikan contoh bagi peserta didik. Hal demikian yang penting dimiliki bagi seorang pendidik untuk dijadikan dasar dalam membangun kembali etika, moral, dan akhlak. Sehingga kata guru selalu digunakan sebagai identitas, baik ketika melakukan aktivitas yang berkaitan dengan dunia pendidikan maupun kegiatan luar di ranah pendidikan.

Adapun keteladanan yang perlu dicontohkan guru kepada siswanya mencakup ketakwaan, keikhlasan, keluasan ilmu, sopan santun dan tanggung jawab. Pada akhirnya akan lebih banyak memengaruhi minat dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pribadi guru yang santun, respek terhadap siswa, jujur, ikhlas dan dapat diteladani, mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap keberhasilan dalam pembelajaran apa pun mata pelajaran yang disampaikan. Menjadi contoh teladan layaknya Ibrahim, sebenarnya telah melakukan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat.

Nabi Ibrahim lebih mengutamakan keteladanan daripada identitas. Hal ini berlainan sama sekali dengan kaum muslimin sekarang ini. Sebagian kaum muslimin lebih mementingkan identitas daripada keteladanan. Hal semacam ini yang membuat kerusakan, terutama jika guru hanya mengedepankan identitas sebagai guru, bukan guru sebagai teladan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Komunikasi interpersonal dalam pembelajaran perspektif Alquran QS. As-Shaffat ayat 102-111 berisi tentang komunikasi yang terjadi secara langsung antara pendidik dan peserta didik yaitu Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, dalam hal ini membahas bagaimana sebenarnya komunikasi yang digunakan Nabi Ibrahim dan Ismail ketika dihadapkan dengan suatu permasalahan, yaitu perihal mimpi seorang ayah untuk menyembelih seorang anak, atau dikenal dengan peristiwa kurban. Kemudian dikomunikasikan kepada anak yang masih berusia baru baligh. Tanpa mengkritisi langsung pernyataan Nabi Ibrahim, Nabi Ismail sudah mampu berfikir kritis tanpa harus bertanya. Kenapa hal tersebut dilakukan. Ia yakin bahwa mimpi yang diutarakan ayahnya adalah sebuah perintah Allah yang mesti dilaksanakan. Hebatnya Nabi Ismail, ia menjawab pendapat Nabi Ibrahim dengan jawaban yang sangat tidak terduga, yaitu jawaban dengan penuh dukungan, jawaban penuh dengan ketaatan dan kesabaran.

Adapun dialog pada QS. As-Shaffat ayat 102-111 ini adalah dialog yang memuat unsur edukatif antara pendidik dan peserta didik, sehingga menimbulkan inspiratif bagi para pendidik dan peserta didik untuk meniru gaya komunikasi Nabi Ibrahim dan Ismail. Kemudian dalam berkomunikasi keduanya saling memberikan pengaruh, bersifat dialogis, terbuka, dan menumbuhkan sifat empati. Memberikan pendidikan terbaik kepada anaknya atau peserta didiknya dengan penuh loyalitas (kesetiaan) sehingga menghasilkan anak yang patuh, taat dan sabar saat menghadapi masalah, serta tutur kata yang tertata dengan baik dan sopan. Selalu mengutamakan Allah dan mengecilkan selain Allah.

Adapun metode komunikasi interpersonal dalam pembelajaran QS. As-Shaffat ayat 102-111, yaitu metode dialog, metode diskusi, metode komunikasi informatif, metode persuasif, metode instruktif, menggunakan panggilan sayang, metode reward, metode keteladanan, bersifat dialogis, terbuka, dan menumbuhkan sifat empati.

Endnote:

¹ Nana Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), h. 31.

² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membangun Pribadi Ana Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 107.

³ Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 238.

⁴ Hafied Changara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali, 2015), h. 36.

⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 23* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 120.

⁶ Ita Khairani, Erwan Efendi, Edi Saputra, *Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Madrasah Aliyah Negeri 1 Aceh Timur*, Edu-Riligia: Vol. 2. No. 3 Juli-September 2018, h. 366. Dalam Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 4.

⁷ Hafied Changara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali, 2015), h. 36.

⁸ Silfia Hanani, *Komunikasi Antarpribadi Teori Dan Praktik* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 21

⁹ H.A.W. Widjaja, *Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 66.

¹⁰ Abbas, Syamsu Nahar, Mardianto, *Pembelajaran Al-Quran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Kota Medan*, Edu Riligia: Vol. 2 No. 4 Oktober-Desember 2018, h. 549.

¹¹ Indus Sutrisnu, dkk. *Ushul At-Tarbiyah* (Jawa Timur: Pondok Pesantren Modern Gontor, 2008), h.1.

¹² Sadirman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 8.

¹³ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 118-120.

¹⁴ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan* (Jakarta Selatan: Al-Mawardi Prima, t.th.), h. 26.

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 64.

¹⁶ Muhyiddin Mas Rida, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2008), h. 245.

¹⁷ Ibnu Kasir, *Qashas Al-Anbiya'* (Jakarta: Qisthi, 2018), h. 285.

¹⁸ Abd Al-Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'i Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 12.

¹⁹ Syihabuddin Qalyubi, *Statistika Al-Qur'an* (Yogyakarta: Lkis, 2008), h. 159.

²⁰ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Fathan, 2016), h. 460.

- ²¹ Syihabuddin Qalyubi, *Statistika Al-Qur'an*, h. 159.
- ²² At-Tihami Naqrah, *Sikulujiyyah Al-Qishshah Fi Al-Qur'an* (Tunis: As-Syirkah at-Tunisiyyah li at-Tauzi, t.th.), h. 441.
- ²³ Al-Umar Nashir Sulaiman, *Tadabbur Al-Qur'an* (Surabaya: Najib Junaidi, 2009), h. 286.
- ²⁴ Am Waskito, *Rahasia Dialog Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), h.180.
- ²⁵ Syahraini Tambak, *Pendidikan Komunikasi Islami* (Jakarta: Kalam Muia, 2013), h. 108.
- ²⁶ Yosol Iriantara dan Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2013), h. 21.
- ²⁷ Husain Fadhlullah, *Dunia Anak* (Bogor: Cahaya, 2004), h. 90.
- ²⁸ Andy Corry Wardhani Morissan, *Teori Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), h. 196.
- ²⁹ Khairunnas Amie Primaeni, *Pendidikan Holistik* (Jakarta: Alwardi, 2016), h. 131.
- ³⁰ Bambang Saiful Maarif, *Psikologi Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama, 2005), h. 291.
- ³¹ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taysirul Karim Ar-Rahman fi Tafsiri kalami al-Mannan*, (t.p.: Dar Ibn Jauzi, t.th.), h. 116.
- ³² Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter* (t.tp: Erlangga, 2011), h. 136.
- ³³ Hasan Mansur Nasution, *Pendidikan Menuju Kehidupan Yang Berkualitas* (Bandung: Citapustaka, 2008), h. 215.

Daftar Pustaka

- Abbas, Syamsu Nahar, Mardianto, *Pemebelajaran Al-Quran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Kota Medan*, Edu Riligia: Vol. 2 No. 4 Oktober-Desember 2018
- Ahmadi Abu, dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*(Bandung: Pustaka Setia, 2005)
- Al-Farmawi, Abd Al-Hay, *Metode Tafsir Mawdu' i Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)
- Al-Maraghi. Ahmad Musthafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 23* (Semarang: Toha Putra, 1989)
- As-Sa'di, Syaikh Abdurrahman bin Nashir, *Taysirul Karim Ar-Rahman fi Tafsiri kalami al-Mannan*, (t.p.: Dar Ibn Jauzi, t.th.)
- Aziz, Hamka Abdul, *Karakter Guru Profesional Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan* (Jakarta Selatan: Al-Mawardi Prima, t.th.)
- Changara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali, 2015)
- Changara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali, 2015)
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
-
- _____, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membangun Pribadi Ana Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014)
- Fadhlullah, Husain, *Dunia Anak* (Bogor: Cahaya, 2004)
- Hanani, Silfia, *Komunikasi Antarpribadi Teori Dan Praktik* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2017)
- Iriantara, Yosyal, dan Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2013)
- Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018)
- Kasir, Ibnu, *Qashas Al-Anbiya'* (Jakarta: Qisthi, 2018)
- Khairani, Ita, Erwan Efendi, Edi Saputra, *Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Madrasah Aliyah Negeri 1 Aceh Timur*, Edu-Riligia: Vol. 2. No. 3 Juli-September 2018, h. 366. Dalam Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997)
- Maarif, Bambang Saiful, *Psikologi Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama, 2005)
- Morissan, Andy Corry Wardhani, *Teori Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009)
- Naqrah, At-Tihami, *Sikulujjiyyah Al-Qishshah Fi Al-Qur'an* (Tunis: As-Syirkah at-Tunisiyyah li at-Tauzi, t.th.)
- Nasution, Hasan Mansur, *Pendidikan Menuju Kehidupan Yang Berkualitas* (Bandung: Citapustaka, 2008), h. 215.
- Primaeni, Khairunnas Amie, *Pendidikan Holistik* (Jakarta: AlMawardi, 2016)
- Qalyubi, Syihabuddin, *Stalistika Al-Qur'an* (Yogyakarta: Lkis, 2008)
- Rida, Muhyiddin Mas, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2008)
- Sadirman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)
- Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter* (t.tp: Erlangga, 2011)

- Sudjana. Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008)
- Sulaiman, Al-Umar Nashir, *Tadabbur Al-Qur'an* (Surabaya: Najib Junaidi, 2009)
- Sutrisnu, Indus, dkk. *Ushul At-Tarbiyah* (Jawa Timur: Pondok Pesantren Modern Gontor, 2008)
- Tambak, Syahraini, *Pendidikan Komunikasi Islami* (Jakarta: Kalam Muia, 2013)
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Fathan, 2016)
- Waskito, Am, *Rahasia Dialog Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016)
- Widjaja, H.A.W. *Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)

